

Interpretasi Lirik Lagu “Pilu Membiru”, “Rehat”, “Sulung”, dan “Saudade” Karya Kunto Aji dalam Album *Mantra-Mantra*: Sebuah Kajian Semiotika Riffaterre

Intan Tri Retnowati¹, Moh. Muzakka², Laura Andri RM³
^{1,2,3} Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Pos-el: intantriirenow@gmail.com; muzakkamoh@yahoo.co.id;
lauraandri@lecturer.undip.ac.id

Abstract

The purposes of this study are to describe heuristic and hermeneutic reading, matrices and model, hypogram, and indirect expression of the lyrics of the songs “Pilu Membiru”, “Rehat”, “Sulung”, dan “Saudade” by Kunto Aji in the Mantra-Mantra albums. This study uses descriptive method. The data was collected using listening and note-taking technique. The result of this study show that (1) the heuristic and hermeneutic reading, (2) matrices and model, (3) hypogram actual and potential, and (4) indirect expression of the lyrics of the songs “Pilu Membiru”, “Rehat”, “Sulung”, dan “Saudade” by Kunto Aji in the Mantra-Mantra albums using Riffaterre’s semiotic theory.

Keywords: *song lyrics, Riffaterre semiotic, Mantra-Mantra, Kunto Aji, hypogram*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks dan model, hipogram, dan ketidaklangsungan ekspresi dari lirik lagu “Pilu Membiru”, “Rehat”, “Sulung”, dan “Saudade” karya Kunto Aji dalam album *Mantra-Mantra*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik menyimak dan mencatat. Hasil penelitian menunjukkan (1) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (2) matriks dan model, (3) hipogram aktual dan potensial, dan (4) ketidaklangsungan ekspresi dari lirik lagu “Pilu Membiru”, “Rehat”, “Sulung”, dan “Saudade” karya Kunto Aji dalam album *Mantra-Mantra* yang menggunakan teori semiotika Riffaterre.

Kata kunci: lirik lagu, semiotika Riffaterre, *Mantra-Mantra*, Kunto Aji, hipogram

Pendahuluan

Karya sastra sangat beragam bentuknya antara lain novel, cerpen, puisi, dan drama. Karya sastra yang perkembangannya sangat pesat yaitu puisi. Puisi merupakan suatu media dalam sastra yang cukup ringkas. Sebab adanya pemadatan isi dan pengungkapan makna yang diberikan secara tersirat dengan penggunaan kata-kata kias dan penuh imajinatif. Puisi dapat diwujudkan dalam lirik lagu karena memiliki ciri-ciri yang mirip, selain itu puisi juga dapat dilagukan. Damono (2005:106-7) menyatakan bahwa karya sastra juga dapat digubah menjadi nyanyian dan lukisan, atau sebaliknya. Di Indonesia, kita kenal dengan istilah

musikalisasi puisi, yakni usaha untuk mengubah puisi menjadi musik. Aktivitas seperti itu sudah lama terjadi dimana-mana, baik yang menyangkut lagu populer maupun klasik. Pada lagu, termasuk seni music, nada-nadanya bisa saja dimainkan secara instrumental tanpa menyertakan liriknya. Sementara itu, lirik tersebut tetap saja berupa puisi jika dipisahkan dari lagunya.

Ketertarikan peneliti memilih lagu di album *Mantra-Mantra* karena album ini bertemakan tentang kesehatan mental yang jarang sekali ditemukan. Album ini juga dinobatkan sebagai album terbaik pada ajang *Anugerah Musik Indonesia 2019*. Dari total Sembilan lagu yang ada di album

Mantra-Mantra, peneliti hanya akan membahas empat lagu di album ini yaitu “Pilu Membiru”, “Rehat”, “Sulung”, dan “Saudade”. Peneliti memilih empat lagu ini karena kata-kata yang digunakan banyak menggunakan kata kias, selain itu keempat lagu milik Kunto Aji ini memiliki fungsi yang spesifik karena dapat menjadi penenang untuk para pendengarnya. Lagu secara estetis hanya menjadi sesuatu yang dinikmati, korelasi antar lirik dengan pendengarnya, hanya memori, kenangan, cinta, putus cinta, dan sebagainya, tetapi untuk menjadi suatu fungsi sebagai penenang, fungsi terapi, apapun bentuknya keempat lagu milik Kunto Aji ini bisa menjadi fungsi spesifik tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semiotika Riffaterre. Riffaterre (1978) mengemukakan empat hal yang pokok untuk memproduksi makna atau konkretisasi puisi, yaitu (1) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (2) matriks dan model, (3) hipogram, dalam hipogram dibagi lagi menjadi dua, yaitu hipogram aktual dan hipogram potensial, dan (4) ketidaklangsungan ekspresi. Menurut Riffaterre puisi itu merupakan ketidaklangsungan ekspresi penyairnya. Hal itu terjadi karena puisi diproduksi dengan pergantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data pada penelitian ini berasal dari sumber data primer, yaitu empat lirik lagu Kunto Aji dalam album *Mantra-Mantra* dan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal, skripsi, serta buku-buku yang berkaitan dengan semiotik. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik menyimak dan mencatat. Teknik menyimak dilakukan untuk mendengarkan empat lagu karya Kunto Aji album *Mantra-Mantra*. Teknik mencatat yaitu

mencatat tanda-tanda yang ada dalam empat lirik lagu tersebut, dari data-data yang sudah terkumpul kemudian dilanjutkan dengan analisis data dimulai dari memilah data dan mengkategorikannya. Setelah itu, data tersebut ditelaah lebih lanjut menggunakan teori semiotika Riffaterre.

Hasil dan Pembahasan

Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik pada lirik lagu “Pilu Membiru” menunjukkan perasaan seseorang yang belum hilang. Lagu ini membantu para pendengarnya mengenai bagaimana cara mereka untuk menanggapi kenangan-kenangan tentang seseorang hingga bisa menerima kejadian apapun yang sudah terjadi sebagai bagian dari masa lalu. Hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik lirik lagu “Rehat” mengisyaratkan bahwa apapun hasil yang didapatkan ketika kita sudah berusaha semaksimal mungkin, pasrahkan saja hasilnya kepada Tuhan dan biarkan waktu yang akan menjawabnya. Lirik lagu ini menggambarkan tentang pikiran-pikiran buruk yang belum tentu akan terjadi. Lagu ini merupakan bentuk sindiran halus dan teguran untuk para pendengarnya yang terus mengejar impiannya hingga lupa bahwa mereka juga perlu beristirahat ketika sedang merasa lelah.

Hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik pada lirik lagu “Sulung” menggambarkan untuk selalu mencintai diri sendiri. Lagu ini memiliki makna serta pesan yang mendalam bagi para penikmatnya dan mengisyaratkan agar kita bisa mencintai diri sendiri dan mengikhlaskan sesuatu yang bukan milik kita. Hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik lirik lagu “Saudade” menggambarkan tentang harapan dan doa orang tua kepada anaknya agar tumbuh besar dan menjadi manfaat untuk orang-orang disekelilingnya.

Matriks dan Model

Matriks yang ditemukan pada lirik lagu “Pilu Membiru” adalah perasaan kehilangan seseorang yang sangat dicintai, sedangkan model pada lirik lagu ini adalah kalimat

/masih banyak yang belum sempat/aku katakan padamu/ yang mendeskripsikan tentang seseorang yang tidak bisa menyampaikan banyak hal kepada sesosok yang ia cintai. Pada lirik lagu “Rehat” ditemukan matriks berupa perasaan takut akan hal yang belum tentu akan terjadi, dan model yang ditemukan adalah kalimat /yang kau takutkan takkan terjadi/ mengartikan bahwa segala sesuatu yang kita takutkan itu belum tentu akan terjadi.

Matriks yang ditemukan dalam lirik lagu “Sulung” adalah bahwa ada hal-hal yang layak untuk dikejar, namun ada juga hal-hal yang harus kita tinggalkan, sedangkan modelnya adalah /cukupkanlah ikatanmu/ yang menjelaskan bahwa kita harus ikhlas dan merelakan apapun yang tidak sesuai dengan keinginan kita. Matriks yang ditemukan dalam lirik lagu “Saudade” adalah pesan orang tua kepada anaknya yang akan tumbuh dan menjalani kehidupannya sendiri dan model yang ditemukan yaitu kalimat pada lirik /serap-serap yang baik untukmu apapun yang kau hadapi/ mendeskripsikan bahwa akan ada pelajaran hidup yang kita dapatkan dari setiap kehidupan yang kita jalani.

Hipogram Aktual dan Potensial

Hipogram aktual dalam lirik lagu “Pilu Membiru” adalah kutipan dari Ali bin Abi Thalib yang berbunyi “ketika kamu ikhlas menerima semua kekecewaan dalam hidup, maka Allah akan membayar tuntas kekecewaanmu dengan beribu-ribu kebaikan”, dan hipogram potensialnya adalah pada setiap pertemuan pasti ada perpisahan. Hipogram aktual di lirik lagu “Rehat” adalah salah satu kutipan dari Tere Liye yaitu “rencana Tuhan itu jauh lebih besar dibanding rencana manusia. Jika kita tidak mengerti, marah, tidak terima dengan situasi yang kita hadapi, boleh jadi karena kita tidak tahu, bahwa Tuhan menyimpan rencana yang lebih indah bagi kita”, sementara hipogram potensialnya adalah perasaan takut akan hal yang belum tentu terjadi.

Pada lirik lagu “Sulung”, hipogram aktual yang terkait dengan lirik lagu tersebut adalah dzikir. Sama halnya seperti dzikir, dalam lirik lagu ini kalimat pertamanya hanya diulang-ulang hingga akhir lagu selesai. dan hipogram potensialnya yaitu ketika sesuatu hal tidak terjadi sesuai dengan apa yang kita inginkan, kita harus bisa menerimanya dengan lapang dada dan mengikhlaskan apapun yang sudah terjadi. Hipogram aktual yang terkait dengan lirik lagu “Saudade” adalah kutipan dari Aa Gym yang berbunyi “kemampuan orang tua mendidik anak ada batasnya. Sedangkan pintu pertolongan Allah tiada terbatas. Maka, iringi proses mendidik anak dengan doa”, sedangkan hipogram potensialnya yaitu pesan orang tua kepada anaknya untuk menjadi manfaat bagi sekitarnya.

Ketidaklangsungan Ekspresi

Pergantian Arti

Pergantian arti pada lirik lagu “Pilu Membiru” berupa metafora. Lirik /tak ada yang seindah matamu hanya rembulan/ kalimat tersebut mendeskripsikan perbandingan antara ‘seindah matamu’ yang membandingkan ‘hanya rembulan’. Kata ‘rembulan’ ditujukan sebagai perantara benda yang lain yakni ‘matamu’. Maka, lirik lagu di atas mendeskripsikan betapa istimewa sosok yang tak tergantikan di dalam sebuah lirik tersebut. Lalu ada alegori /Masih banyak yang belum sempat aku katakan padamu/ mendeskripsikan bahwa tokoh ‘aku’ memiliki banyak cerita yang ingin ia sampaikan kepada sosok tersebut, tetapi tidak bisa ia ungkapkan. Makna keseluruhan dari lirik lagu “Pilu Membiru” yaitu kita harus menerima apapun yang sudah terjadi sebagai bagian dari masa lalu dan jangan larut dalam kesedihan saat ditinggalkan oleh seseorang yang berarti.

Pergantian arti pada lirik lagu “Rehat” berupa metafora. Kata /serat-serat/ diibaratkan sebagai usaha membentuk /harapan/ yang tidak pernah berhenti menggema dalam ruang-ruang di hati. Kemudian pada lirik lagu ini terdapat penyimpangan arti berupa alegori. Lirik

/Yang dicari hilang/yang dikejar lari/ yang ditunggu/ yang diharap/ menggambarkan sebuah keputusan seseorang terhadap masalah yang sedang dihadapinya. /Biarkanlah semesta bekerja untukmu/ menunjukkan sebuah waktu. Jika diartikan secara keseluruhan makna lirik pada bait diatas mendeskripsikan tentang keputusan seseorang terhadap masalah yang dihadapi hingga akhirnya ia ikhlas menerima dan pasrahkan semua hasilnya kepada waktu atau tuhan yang memberikan jalannya.

Pada lirik lagu Kunto Aji “Sulung” tidak ditemukan pergantian arti karena bahasa yang digunakan mudah dipahami. Kata-kata dalam lirik lagu ini sering terdengar di kehidupan sehari-hari, maka ketika kita mendengar lagu ini dipastikan bahwa pendengarnya dapat dengan mudah untuk memaknai lagu tersebut.

Pergantian arti pada lirik lagu “Saudade” berupa metafora. Lirik /dikatakan oleh angin/ dan /yang menghasilkan gelombang/ kalimat tersebut mendeskripsikan perbandingan antara ‘angin’ yang membandingkan ‘gelombang’. Kata ‘gelombang’ ditujukan sebagai perantara benda yang lain yakni ‘angin’. Maka lirik tersebut mengibaratkan sebuah suara rintihan hati orang tua kepada anaknya. Selanjutnya terdapat pergantian arti berupa alegori. Lirik /perjalanan takdir dan kenangan/berselimut doa/ mendeskripsikan kehidupan seseorang yang merasakan artinya sebuah kehilangan, sehingga seseorang tersebut hanya bisa memanjatkan doa tanpa ada pertemuan di antaranya.

Penyimpangan Arti

Pada lirik lagu “Pilu Membiru” tidak ditemukan penyimpangan arti. Pada lirik lagu “Rehat” penyimpangan arti berupa kontradiksi yang memberikan sindiran kepada pendengarnya. Bentuk sindiran disini maksudnya adalah bahwa ketika keinginan yang kita impikan tidak dapat digapai, istirahatlah sejenak untuk menenangkan diri, jangan terus berambisi untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Lakukanlah sesuatu hal dengan sebaik

mungkin dan biarkanlah semesta yang bekerja untuk memberikan hasilnya nanti.

Penyimpangan arti pada lirik lagu “Sulung” berupa kontradiksi yang memberikan sindiran kepada pendengarnya bahwa kita sebagai manusia harus mengikhlasakan apapun yang tidak sesuai dengan realita, harapan, dan kita dapat menghargai dan mencintai diri kita sendiri. Hal yang paling utama dalam menjalani hidup adalah ikhlas. Ketika kita ikhlas, kita dapat menjalani kehidupan dengan baik tanpa perlu ada beban yang kita pikirkan. Selain itu, kita juga harus menerima dan menyayangi diri sendiri.

Lirik lagu “Saudade” ditemukan penyimpangan arti berupa *nonsense* yang ditemukan dalam judul lagu itu sendiri yaitu “Saudade”. *Nonsense* adalah kata-kata yang tidak mempunyai arti secara linguistik karena tidak terdapat dalam kosakata. “Saudade” dalam terjemahan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris tidak memiliki makna. Makna keseluruhan pada lagu “Saudade” ini adalah sebuah pesan dari orang tua kepada anaknya agar tumbuh besar dan menjadi manfaat untuk orang-orang di sekitarnya.

Penciptaan Arti

Penciptaan arti pada lirik lagu “Pilu Membiru” berupa *enjambement* yang ditemukan pada hubungan antara bait ke-2 baris ke-1 /Tak ada yang seindah matamu/ dan bait ke-2 baris ke-2 /Hanya rembulan/, baris ke-2 dan ke-3 kemudian membentuk satu kalimat. Kalimat tersebut memberikan penegasan bahwa keindahan matanya tidak ada yang lebih indah melebihi keindahan sang rembulan. Selanjutnya, ada rima yang terdiri dari lima bait dengan jumlah baris yang berbeda-beda. Bait pertama terdiri dari 4 baris, bait kedua terdiri dari 4 baris, bait ketiga terdiri dari 7 baris, bait keempat terdiri dari 4 baris, bait kelima terdiri dari 12 baris, dan bait keenam terdiri dari 7 baris. Jenis rima yang terdapat pada lirik lagu “Pilu Membiru” ada dua jenis yaitu, rima patah di bait kesatu, rima silang di bait ketiga dan kelima.

Penciptaan arti pada lirik lagu “Rehat” hanya disebabkan oleh rima. Lirik lagu “Rehat” terdiri dari lima bait dengan jumlah baris yang berbeda-beda. Bait pertama terdiri dari 5 baris, bait kedua terdiri dari 4 baris, bait ketiga terdiri dari 6 baris, bait keempat terdiri dari 4 baris, dan bait kelima terdiri dari 2 baris. Terdapat satu jenis rima pada lirik lagu “Rehat” yaitu rima patah.

Pada lirik lagu “Sulung” terdapat penciptaan arti berupa *enjambement* yang dapat ditemukan pada hubungan antara baris ke-1 /Cukupkanlah/, baris ke-2 /Ikatammu/, baris 3 /Relakanlah yang tak seharusnya untukmu/. Baris ke-1, ke-2, dan ke-3 kemudian membentuk satu kalimat. Kalimat tersebut memberikan penegasan kepada pendengarnya untuk ikhlas dan rela melepaskan apapun hal yang bukan untukmu. Kemudian ada rima yang terdiri dari dua bait dengan jumlah baris yang berbeda. Bait pertama terdiri dari 18 baris dan bait kedua terdiri dari 2 baris. Jenis rima yang terdapat pada lirik lagu “Sulung” yaitu rima patah.

Pada lirik lagu “Saudade” terdapat penciptaan arti berupa rima. Lirik lagu ini terdiri dari lima bait yaitu, bait pertama terdiri dari 4 baris, bait kedua terdiri dari 4 baris, bait ketiga terdiri dari 3 baris, bait keempat terdiri dari 4 baris, dan bait kelima terdiri dari 5 baris. Jenis rima pada lirik lagu “Saudade” yaitu rima patah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian lirik lagu “Pilu Membiru”, “Rehat”, “Sulung”, dan “Saudade” karya Kunto Aji dalam album *Mantra-Mantra* dengan analisis semiotika Riffaterre dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, pembacaan heuristik dan hermeneutik lirik “Pilu Membiru” menggambarkan tentang seseorang yang ditinggalkan oleh sosok paling berarti di hidupnya; Matriks lirik “Pilu Membiru” adalah perasaan kehilangan seseorang yang sangat dicintai, model dalam lirik lagu ini adalah kalimat /masih banyak yang belum sempat/aku katakan padamu/; Hipogram aktual lirik lagu “Pilu Membiru” adalah

kutipan dari Ali bin Abi Thalib, hipogram potensialnya adalah di setiap pertemuan pasti ada perpisahan.

Kedua, pembacaan heuristik dan hermeneutik lirik “Rehat” menggambarkan seseorang yang terus berambisi mengejar impian; Dalam lirik lagu “Rehat” ditemukan matriks berupa perasaan takut akan hal yang belum tentu akan terjadi, model yang ditemukan adalah kalimat /yang kau takutkan takkan terjadi/; Di lirik lagu “Rehat” hipogram aktualnya adalah kutipan dari Tere Liye, hipogram potensialnya adalah perasaan takut akan hal yang belum tentu terjadi.

Ketiga, pembacaan heuristik dan hermeneutik lirik “Sulung” mengisyaratkan untuk selalu mencintai diri sendiri; Pada lirik lagu “Sulung” matriks yang ditemukan adalah bahwa ada hal-hal yang layak untuk dikejar, tetapi ada juga hal-hal yang harus kita tinggalkan, modelnya adalah /cukupkanlah ikatammu/; Hipogram aktual “Sulung” adalah dzikir, hipogram potensialnya keikhlasan.

Keempat, pembacaan heuristik dan hermeneutik lirik “Saudade” yang mengungkapkan kekhawatiran orang tua terhadap kehidupan anaknya ketika dewasa; Dalam lirik “Saudade” ditemukan matriks berupa pesan orang tua kepada anaknya yang akan tumbuh dan menjalani kehidupannya sendiri, model yang ditemukan yaitu kalimat pada lirik /serap-serap yang baik untukmu apapun yang kau hadapi/; Hipogram aktual lirik lagu “Saudade” adalah kutipan dari Aa Gym, hipogram potensialnya yaitu pesan orang tua kepada anaknya.

Kelima, ketidaklangsungan ekspresi meliputi: (a) pergantian arti lirik “Pilu Membiru”, “Rehat”, dan “Saudade” ditunjukkan melalui penggunaan gaya bahasa berupa metafora dan alegori, sementara “Sulung” tidak ditemukan pergantian arti; (b) penyimpangan arti pada lirik “Pilu Membiru” tidak ditemukan, di lirik “Rehat” dan “Sulung” ditemukan penyimpangan arti berupa kontradiksi, sedangkan dalam lirik “Saudade”

ditemukan penyimpangan arti berupa *nonsense*; (c) penciptaan arti pada lirik lagu “Pilu Membiru” dan “Sulung” disebabkan oleh *enjambement* dan rima. Sedangkan “Rehat” dan “Saudade” hanya disebabkan oleh rima.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muzakka, Mussaif, 2012. “Memaknai “Kata” dan “Kalimat” Soedjarwo dalam Ketukan Itu”. Dalam jurnal *ALAYASASTRA*, Vol. VIII, No.2, November 2012, hal. 117-125.
- Noor, Redyanto. 2015. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi (Diterjemahkan oleh Musnur Henry dan Damanhuri Muhammad)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratih, Rina. 2017. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. London: Indiana of University Press.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.